

KOLABORASI MODEL *PENTAHHELIX* DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA SEI GOHONG KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA

Philianto Dani Rahu

philidanirahu@gmail.com

Suprayitno

suprayitno@fisip.upr.ac.id

ABSTRACT

Palangka Raya City has many tourist attraction locations related to natural tourism, cultural tourism, religious tourism that can be developed, one of which is the Sei Gohong Tourism Village. So that with the management, construction of facilities and infrastructure as well as increased productivity, innovation, creativity, will increase the Regional Original Income (PAD) of Palangka Raya City. This study aims to describe and analyze how the optimization of the Pentahelix Model Collaboration in the Development of Sei Gohong Tourism Village, Bukit Batu District, Palangka Raya City. This study uses a qualitative approach because according to researchers' qualitative research methods are more suitable for exploring and describing in depth the problems to be raised regarding the Pentahelix Collaboration Model in the Development of Sei Gohong Tourism Village, Bukit Batu District, Palangka Raya City. To see optimal collaboration, it can be measured by theory (Gray, 1989) which includes: (1) Interdependence, (2) Constructive Unification of Thought to Achieve Solutions, (3) Joint Ownership of Decisions, (4) Joint Responsibilities.

The results showed that the Pentahelix Model Collaboration in the Development of Sei Gohong Tourism Village, Bukit Batu District, Palangka Raya City is still not optimal. This can be seen from the level of cooperation between Pentahelix stakeholders which is still not running optimally, there is no dependence between stakeholders and other stakeholders, the lack of constructive unification of thought to reach a solution because the meeting rate is very low and unscheduled, so that for joint decisions all actors (Joint ownership of decisions in determining Musrenbang policies is not entirely based on mutual agreement, besides joint responsibility so far there is still no binding law based on cooperation (MOU).

Suggestions for increasing collaboration on the importance of good communication and conducting regular meetings involving various Pentahelix stakeholder actors to unite the same vision and mission by holding events, as well as the formation of regulations as one of the supporting factors for the creation of the Pentahelix Model Collaboration in the Development of Sei Gohong Tourism Village, District Bukit Batu City of Palangka Raya.

Keywords: Collaboration, Pentahelix, Tourism.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, mempunyai kebutuhan yang beraneka ragam, dari kebutuhan primer (makanan/pangan, pakaian/sandang), kebutuhan sekunder (kebutuhan akan tempat tinggal/papan), hingga kebutuhan tersier (kebutuhan akan berlibur/berwisata). Berkembangnya peradaban tidak hanya membuat seseorang memerlukan kebutuhan primer dan sekunder, tetapi juga kebutuhan bersantai atau berlibur menjadi kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia modern. Yang kemudian membuat pariwisata sekarang ini dapat dilihat sebagai sebuah fenomena cukup penting dari sebuah gaya hidup yang menjadi motif dalam melakukan perjalanan wisata, sehingga dalam konteks ini kepariwisataan dapat dijadikan sebagai sebuah industri yang dibutuhkan oleh manusia.

Peraturan otonomi daerah sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 bahwa pemerintah daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah. Dengan otonomi daerah setiap daerah dapat menggali potensi yang dapat dikembangkan, sehingga perkembangan masing masing daerah meningkat dengan pesat. Terdapat berbagai sektor yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah sektor pertanian, sektor peternakan, perikanan, sektor tekstil dan busana, sektor otomotif, sektor elektronik, sektor pariwisata dan lain-lain. Peneliti disini lebih tertarik dari salah satu sektor tersebut yaitu sektor pariwisata, karena Kota Palangka Raya memiliki potensi sektor pariwisata yang besar untuk dikembangkan. Kebijakan otonomi daerah berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah memberikan peluang daerah mengembangkan potensi daerah. Pengembangan pariwisata yang berorientasi pelestarian budaya, alam dan profit akan meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) karena pariwisata merupakan sektor yang potensial dan prospektif.

Pariwisata adalah salah satu dari industri baru, yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain di dalam pariwisata dan merangsang sektor-sektor informal seperti aneka makanan/kuliner khas, cendera mata, kerajinan tangan, jasa pemandu wisata, transportasi, penginapan dan lain sebagainya. Kreativitas kemudian menjadi modal utama dalam pengembangan industri kepariwisataan yang dimaksud untuk bisa menciptakan pasarnya sendiri dalam menumbuhkan produk-produk industri pariwisata yang berkualitas dan laku untuk dijual kepada wisatawan serta mampu mendorong *investor* untuk berinvestasi.

Sektor pariwisata sangat dimungkinkan karena ketersediaan berbagai potensi pariwisata yang ada serta dukungan pemerintah daerah dalam bentuk regulasi. Menurut beberapa masyarakat kota Palangka Raya bahwa sifat pariwisata itu sendiri yaitu dinamis, dimana suatu saat akan muncul titik puncak kejenuhan atau kebosanan bagi wisatawan untuk menikmati kondisi yang sudah ada, dan itu sangat berpengaruh pada tingkat kunjungan wisatawan ke suatu objek wisata yang pastinya berdampak langsung pada pendapatan asli daerah dari sektor

pariwisata. Pengembangan pariwisata dan kebudayaan di kota Palangka Raya mempunyai arti yang sangat penting dan strategis, karena sektor ini merupakan salah satu sektor yang nantinya diharapkan mampu mendukung perkembangan daerah dengan usaha ekonomi daerah multisektor, serta pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, bahwa sektor ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan dan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi kota Palangka Raya. Kondisi pariwisata kota Palangka Raya memiliki potensi wisata yang banyak keunikan dan keragaman dimulai dari kekayaan hutan, sungai, budaya serta tempat dengan berbagai daya tarik wisata yang berkaitan dengan alam. Sebuah desa yang syarat akan nilai budaya didukung panorama alam yang asri, udara yang segar dan berbagai flora dan fauna endemik yang masih terjaga, yang dikenal sebagai Desa Wisata Sei Gohong.

Desa Wisata Sei Gohong merupakan sebuah desa yang menjadi salah satu tujuan wisata yang cukup populer di kota Palangka Raya dapat dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung 40 sampai 50 wisatawan per harinya, bahkan pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, Natal, dan Tahun Baru banyak yang memilih tempat tersebut sebagai tempat rekreasi menikmati suasana alamnya, dengan keberadaannya yang cukup dekat dari pusat kota dan akses jalan yang sudah baik, hanya berjarak sekitar 35 km dengan menempuh jalur darat hanya menghabiskan waktu sekitar 30-45 menit waktu tempuh perjalanan. Selain suasananya yang memiliki khas pedesaan adanya Wisata Sungai Batu, Dermaga Teluk Kaja, Penginapan Bougenville, serta aset budaya yang masih terjaga hingga saat ini bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dalam Budaya Lokal masyarakat suku Dayak maka anda akan diperkenalkan dengan Pasah Patahu, Betang, dan Sandung, yang merupakan sebuah bangunan keramat bernilai historis tinggi dan sangat dihormati serta dijaga keberadaannya oleh masyarakat.

Desa Wisata Sei Gohong juga memiliki usaha kecil dan menengah (UKM) perkebunan tumbuhan lokal seperti terong, kacang, daun singkong, bawang lembe, dan buah naga, yang tersusun rapi di tepi jalan serta aktivitas para penduduk lokal yang sedang merapikan kebunnya dapat menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan sepanjang perjalanan menuju ke dalam Desa Wisata Sei Gohong, hasil panen perkebunan tersebut bisa dibeli dengan memetik sendiri buah atau sayur dari batangnya sesuai yang anda inginkan dan tentunya masih segar. Selain itu, desa tersebut juga memiliki sungai yang berada di tepi pemukiman warga menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani atau nelayan, selain itu juga, dapat menjadi tempat yang bagus untuk menikmati indahnya alam di sepanjang sungai, karena memiliki jasa penyewaan kapal kecil (kalotok) untuk menyusuri indahnya alam di sepanjang sungai jika ingin melihat secara langsung satwa orng utan di habitatnya maka bisa mengunjungi pulau Kaja yang berada tidak jauh dari dermaga Teluk Kaja di Desa Sei Gohong.

Pemerintah kota Palangka Raya telah menyelesaikan kebijakan, yang diperkuat dalam peraturan RIPPANDA Nomor 11 Tahun 2017 kota Palangka Raya. Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata merupakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kota Palangka Raya dalam hal mengatur pembangunan

pariwisata, dengan tujuan sebagai acuan pedoman dalam perencanaan pembangunan pariwisata di daerah sesuai dengan potensi-potensi wisata yang ada, sehingga mampu menjadi daya tarik wisata daerah. Selain itu Rencana Induk Pembangunan Pariwisata kota Palangka Raya berisi penjelesan mengenai Desa Wisata, Potensi Wisata, Kawasan Wisata, Denah Wisata yang dikombinasikan menjadi Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) untuk mempermudah dalam melakukan pembangunan dan pengembangan Daya Tarik Wisata (DTW). Namun demikian masih banyak yang harus dikembangkan seperti inovasi dan kemas desa dalam mempertahankan kearifan budaya lokal, serta pengoptimalan pembangunan di berbagai bidang untuk meningkatkan kerjasama yang masih belum optimal dengan pihak lain agar dapat menjadi objek wisata unggulan di Kalimantan Tengah. Kegiatan pariwisata tidak terlepas dari peran serta pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, karena bertanggung jawab atas hal perencanaan (*planning*) daerah atau kawasan pariwisata, pembangunan (*development*) fasilitas utama pendukung pariwisata, pengeluaran kebijakan (*policy*) pariwisata, pembuatan dan penegakan peraturan (*regulation*).

Peran swasta dalam pengembangan destinasi baru ini sangatlah penting, terutama dalam profesionalitas menjalankan bisnis pariwisata. Swasta dapat ambil bagian dalam pembangunan infrastruktur di destinasi baru tersebut, dengan adanya infrastruktur yang baik dan memadai, maka akan memberi dampak positif bagi mobilitas. Selain dalam bidang infrastruktur hendaknya pihak swasta juga diberi kewenangan dalam pengelolaan dan manajemen wisata. Pasalnya, pengelolaan pariwisata kita saat ini masih belum profesional dan kurang optimal, oleh karena itu dengan kehadiran swasta yang profesional diharapkan memperbaiki manajemen di objek wisata.

Wisata yang dimiliki Palangka Raya ini selanjutnya membutuhkan perhatian khusus dan pengelolaan yang berkelanjutan dalam pengembangannya. Kehadiran pemerintah melalui berbagai strategi kebijakannya kemudian menjadi hal yang strategis dalam menjadikan pariwisata sebagai sektor andalan dalam mengangkat taraf hidup masyarakat terutama masyarakat lokal yang berada di wilayah pengembangan pariwisata (desa wisata). Dalam paradigma kepariwisataan, desa wisata merupakan bagian dari destinasi wisata yang berada didalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan merupakan bagian dari unsur sumber daya pariwisata yang harus dikelola. Dari beberapa aspek antara kolaborasi pemerintah daerah dan masyarakat untuk pembangunan pariwisata adalah prioritas dalam segi pembangunan berkelanjutan sehingga memberikan dampak yang baik bagi Indonesia, dan membuat kebijakan baru bahwa setiap daerah mempunyai ciri khas khusus terutama dalam pembangunan dan implementasi dari kebijakan yang di beri pemerintah. Selain itu juga dalam mengelola objek wisata tidak hanya dengan modal semangat saja, karena untuk kemajuan objek wisata harus mampu di kelola dengan baik, profesional dan harus mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan. Langkah dalam pengelolaan objek wisata selain untuk menambah atau membuat produk pariwisata yang berkualitas, juga bertujuan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat, dan

kemudian masalah yang sering muncul dalam pengembangan produk pariwisata salah satunya yang terjadi di Kawasan Objek Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya, yaitu kurangnya upaya peningkatan produk yang ditawarkan kepada wisatawan seperti keunikan tempat dan barang yang menjadi unggulan di kawasan wisata ini. Masyarakat (pengelola), pemerintah dan swasta hanya berfokus pada pembangunannya saja, kemudian harus di perhatikan juga ke arah kreativitas masyarakat serta inovasi yang tanpa henti terus-menerus dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengelola objek wisata dengan mempertimbangkan aspek kearifan lokal kawasan objek wisata untuk bisa bersaing dalam mendatangkan wisatawan, dan objek wisata seharusnya memiliki sebuah keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas atas karakter dari masing- masing desa wisata yang beraneka ragam, karena disitulah letak daya tarik utama yang membuat wisatawan mau berkunjung ke sebuah destinasi pariwisata. Dari beberapa objek diatas yang telah dijelaskan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk pengembangan pariwisata di kota Palangka Raya untuk dijadikan potensi yang ada dapat meningkatkan perekonomian daerah tersebut. Kota Palangka Raya ini memiliki banyak lokasi objek wisata yang berhubungan dengan wisata alam, wisata budaya, wisata religius yang dapat dikembangkan. Sehingga dengan adanya pengelolaan dan pembangunan sarana dan prasarana ditempat tersebut dapat terjalinnya kolaborasi yang maksimal antara pemerintah, swasta dan masyarakat serta meningkatkan produktifitas, inovasi, kreatif dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Palangka Raya. Atas dasar permasalahan tersebut diatas, peneliti melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan dengan judul “Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya”.

TINJAUAN PUSTAKA

Stakeholder Pariwisata

Konsep stakeholder pertama kali dikenalkan oleh Stanford Research Institute pada tahun 1963 yang mendefinisikan stakeholder sebagai kelompok-kelompok yang tidak akan ada tanpa dukungan organisasi (Friedman & Miles, 2006). Awal munculnya konsep ini adalah untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi konsep kinerja perusahaan (Carroll, 1991). Lebih lanjut, Freeman berpendapat bahwa pemahaman hubungan antara kelompok dan individu yang mempengaruhi atau terpengaruhi oleh organisasi adalah sarana analisis efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan. Konsep ini telah diperdebatkan dalam literatur fungsi- fungsi manajemen strategis, seperti perencanaan perusahaan, kinerja, teori sistem dan tanggung jawab sosial perusahaan.

Konsep stakeholder mengakui bahwa dalam organisasi apapun, ada berbagai individu dan kelompok yang mendukung dan mempengaruhi organisasi. Stakeholder merupakan kelompok atau individu yang tujuan organisasi (Friedman, 1984: 25). Definisi ini lebih seimbang dan lebih luas daripada *Stanford Reseach Institute*. Fase simetris, “dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh” berarti bahwa terdapat individu atau kelompok yang menganggap dirinya sebagai stakeholder dari sebuah organisasi, tanpa mempertimbangkan mereka

untuk menjadi pemangku kepentingan. Selain itu, banyak kelompok yang dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi, tetapi dukungan mereka tidak dianggap atau diperlukan untuk terus ada.

Berdasarkan pemaparan para ahli tentang definisi stakeholder di atas, peneliti menyimpulkan bahwa stakeholder merupakan individu atau kelompok yang memiliki keterkaitan dengan isu dan permasalahan yang menjadi fokus kajian atau perhatian, serta dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan, kebijakan, dan tujuan organisasi.

Mitchell et al. (1997) dalam Figueroa (2015: 11-13) mengklasifikasikan stakeholder berdasarkan atribut/alat stakeholder, yakni kekuatan (*power*), legitimasi (*legitimated*), dan kepentingan (*urgency*). Kekuatan didefinisikan sebagai kepemilikan sumber daya atau kemampuan untuk menyebabkan efek yang diinginkan, legitimasi didefinisikan sebagai pengakuan sosial, dan kepentingan didefinisikan sebagai klaim waktu yang rentan atau signifikan (menuntut perhatian yang sesegera mungkin). Melalui kombinasi atribut tersebut, diharapkan dapat membentuk ciri khas (*salience*) perusahaan atau organisasi.

Pentahelix

Dalam mengoptimalkan pengembangan pariwisata memerlukan berbagai unsur untuk saling berkolaborasi dengan para stakeholder, strategi ini merupakan ide yang terinspirasi dari beberapa pengelola wisata. Kelima strategi tersebut dikenal dengan sebutan sebagai strategi *pentahelix*.

Menurut Lindmark, Stureson & Roos, 2009 dalam Juwita dkk.,2018 mendefinisikan bahwa strategi *Pentahelix* merupakan strategi dalam dunia pariwisata yang melibatkan unsur- unsur masyarakat serta lembaga non-profit untuk mewujudkan suatu inovasi didukung dengan sumberdaya dan potensi wisata yang ada. Strategi *Pentahelix* pada pariwisata di Indonesia dikenal dengan strategi ABCGM singkatan dari (*Academic, Bussiness, Community, Government and Media*).

Kolaborasi *Pentahelix* yang merupakan kegiatan kerja sama antar lini/bidang *Academic, Business, Community, Government, dan Media*, atau dikenal sebagai ABCGM diketahui akan mempercepat pengembangan potensi di desa wisata yang cukup besar. Unsur *Pentahelix* ini semula berupa *Triple Helix* dengan unsur-unsur *Academics, Business Sector, Government*, yang kemudian ditambahkan dengan satu unsur, *Civil Society* (atau *Communities* dalam penelitian ini), menjadi *Quadruple Helix*, untuk mengakomodasi perspektif masyarakat, dalam hal ini merupakan “masyarakat berbasis media dan budaya” yang juga telah menjadi bagian menyeluruh dari inovasi di Abad-21 ini. Lebih jauh lagi, unsur *Communities* membuka peluang konfigurasi dan jejaring lintas disiplin, serta membebaskan konsep “inovasi” dari sekedar pertimbangan dan tujuan ekonomi, melainkan juga melibatkan kreativitas sebagai bagian dari proses produksi pengetahuan dan inovasi (Muhyi, Chan, Sukoco, & Herawaty, 2017, p. 417). Sebab penelitian dan inovasi berbasis seni memungkinkan terjadinya pemikiran atau permodelan ulang terhadap model-model pengembangan ekonomi dan pasar yang sedang tercipta. *Quadruple Helix* ini

kemudian ditambahkan satu unsur lagi, yaitu Media, karena dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia, Media (baik media konvensional maupun media sosial) memegang peran signifikan, meskipun tetap merupakan elemen yang independen atau tidak langsung terpengaruh oleh unsur-unsur yang lainnya dalam melaksanakan bagian atau fungsinya (Satari & Asad, 2016, p. 9).

Akademisi/Academic

Akademisi pada model *Pentahelix* berperan sebagai konseptor. Seperti melakukan identifikasi potensi serta sertifikasi produk dan ketrampilan sumber daya manusia yang mendukung peningkatan desa wisata tersebut. Akademisi dalam hal ini merupakan sumber pengetahuan dengan konsep, teori-teori terbaru dan relevan dengan kondisi pengembangan desa wisata.

Indutri Swasta/Business

Sektor swasta pada model *Pentahelix* berperan sebagai enabler. Sektor swasta merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sektor swasta dapat berperan sebagai enabler menghadirkan infrastruktur teknologi dan modal. Dengan adanya perubahan ke era digital maka dapat membantu pengembangan potensi desa wisata menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif.

Komunitas/Community

Komunitas pada model *Pentahelix* berperan sebagai akselerator. Dalam hal ini komunitas merupakan orang-orang yang memiliki minat yang sama dan relevan dengan pengembangan desa wisata yang akan dikembangkan. Bertindak sebagai peran tara atau menjadi penghubung antar pemangku kepentingan untuk membantu masyarakat dalam keseluruhan proses dan memperlancar adopsi proses ekonomi. Selain itu, komunitas juga memiliki peran untuk mempromosikan produk atau layanan yang dimiliki oleh lumbung ekonomi desa.

Pemerintah/Government

Pemerintah harus berperan sebagai regulator sekaligus berperan sebagai kontroler yang memiliki peraturan dan tanggung jawab dalam mengembangkan usaha. Dalam hal ini melibatkan semua jenis kegiatan seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengendalian, promosi, alokasi keuangan, perizinan, program, Undang- Undang, pengembangan dan pengetahuan, kebijakan inovasi publik, dukungan untuk jaringan inovasi dan kemitraan publik-swasta. Pemerintah juga memiliki peran dalam mengkoordinasi para pemangku kepentingan yang berkontribusi pada pengembangan potensi desa.

Media

Media harus bisa bertindak sebagai expender. Media berperan dalam mendukung publikasi dalam promosi dan membuat *brand image*.

Kolaborasi

Kolaborasi merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Latin yakni *collaborare* yang artinya “bekerja bersama” (Merriam-Webster). Dalam kamus Heritage Amerika (2000), kolaborasi diartikan sebagai kegiatan berkerja sama khususnya dalam usaha penyatuan pemikiran. Hal itu senada dengan pendapat Wood & Gray (1991: 5) yang mengemukakan bahwa:

Kolaborasi merupakan suatu proses dimana pihak-pihak yang terlibat melihat suatu permasalahan dari persepektif atau aspek yang berbeda dapat secara konstruktif mempertemukan perbedaan dan mencari solusi lebih jauh dari pandangan mereka akan apa yang mungkin dan sebagai hubungan yang saling menguntungkan antara dua pihak atau lebih yang bekerjasama dalam berbagi tanggung jawab, wewenang, dan akuntabilitas untuk mencapai hasil dan tujuan. Sebagai susunan pemerintahan dimana satu atau lebih lembaga publik secara langsung terlibat dengan stakeholder non pemerintah dalam proses pengambilan keputusan kolektif yang formal, berorientasi konsesus dan deliberatif, yang bertujuan untuk membuat atau mengimplementasikan kebijakan publik atau mengelola kebijakan program atau mengelola suatu aset. Proses dan struktur pengambilan keputusan kebijakan publik dan manajemen yang melibatkan orang-orang secara konstruktif melintasi batas-batas lembaga publik, tingkat pemerintahan, dan/atau sektor umum, pribadi dan sipil untuk mewujudkan tujuan umum yang akan dicapai. Konsep rezim pemerintahan kolaboratif ini diperkuat oleh proses kolaborasi yang berulang-ulang dimana prinsip keterlibatan (komunikasi), berbagi motivasi (kepercayaan, komitmen, dan mutualitas), dan kapasitas untuk tindakan kolektif (administrasi) saling memperkuat satu sama lain dalam sebuah umpan balik yang positif untuk meningkatkan kualitas dan dinamika kolaborasi.

Menurut Carpenter (1990) kolaborasi memiliki 7 (tujuh) karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Partisipasi bersifat inklusif (tidak dibatasi) dan tidak hierarki
- 2) Partisipasi bertanggung jawab dalam memastikan pencapaian kesuksesan
- 3) Adanya tujuan yang jelas dan pendefinisian masalah
- 4) Partisipan saling membagi pengetahuannya satu sama lain (*educating each other*)
- 5) Adanya identifikasi dan pengujian terhadap berbagai pilihan
- 6) Partisipan berbagi peran dan tanggung jawab dalam pengimplementasian solusi
- 7) Partisipan selalu mengetahui perkembangan yang ada

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang pengertian kolaborasi di atas, kolaborasi dalam penelitian ini adalah kerjasama antar *stakeholder's* yang bersifat saling bergantung untuk mencapai keputusan kolektif dalam mencapai tujuan bersama dimana setiap aktor yang berkolaborasi memiliki hubungan yang lebih dekat, komunikasi yang intensif, serta seringkali mengaburkan batas-batas organisasi. Untuk lebih memahami kolaborasi dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan dimensi-dimensi dan komponen-komponen yang menyusun sebuah kolaborasi. Komponen-komponen Kolaborasi Dalam sebuah kolaborasi terdapat komponen-komponen yang menjadi kunci keberhasilan kolaborasi itu sendiri.

Komponen-komponen tersebut saling melengkapi satu sama lain, sehingga kolaborasi akan berhasil apabila memenuhi semua komponen. Kolaborasi (Grey, 1989) melibatkan beberapa komponen yaitu:

Saling Ketergantungan

Merupakan kondisi yang mana pemerintah untuk memenuhi tujuan publik melalui kolaborasi antar organisasi maupun individu. Hal yang menyatakan bahwa kolaborasi adalah kondisi ketika pemerintah dan swasta berupaya mencapai suatu tujuan bersama untuk masyarakat. Ada banyak bukti empiris untuk mendukung argumen bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekosistem juga memberikan dampak positif pada keanekaragaman hayati. Memang, pada kenyataannya, bukti menunjukkan bahwa hutan primer telah lama memberikan dukungan kepada penduduk setempat dan pengetahuan lokal mereka telah diambil untuk memastikan bahwa sumber daya alam ini tetap terlindungi saat ini (Rhama, 42-43: 2019). Oleh karena itu, paradigma ilmu pengetahuan bisa dibilang perlu dipikirkan kembali dan tantangan terbesar adalah menemukan cara untuk melibatkan masyarakat dalam rangka menciptakan struktur manajemen holistik untuk kegiatan konservasi di taman nasional. Kolaborasi juga dapat menggambarkan keadaan saling ketergantungan antar aktor. Keinginan melakukan kolaborasi muncul karena para aktor menyadari adanya keterbatasan yang mereka miliki. Kemudian, aktor tersebut perlu menyatakan keinginan dan kesediaan mereka untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan aktor lain. Tiap aktor yang terlibat perlu mengakui legitimasi yang dimiliki oleh aktor lain. Setelah para aktor berkomitmen untuk berkolaborasi, maka perlu dibangun rasa kepemilikan bersama kepada terhadap setiap proses kolaborasi. Saling ketergantungan bisa juga di sebut dengan Mutualitas yang merupakan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antar individu. Mutualitas dapat dipengaruhi oleh kepercayaan antar aktor dan mempengaruhi komitmen para aktor dalam suatu kolaborasi berkaitan dengan hubungan timbal balik dan ketergantungan antar aktor.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa *Collaborative Governance* merupakan proses dari struktur jejaring multi organisasi lintas sektoral (*government, private sector, civil society*) yang membuat kesepakatan bersama, keputusan bersama, pencapaian consensus, melalui interaksi formal maupun informal, pembuatan dan pengembangan norma-norma dalam interaksi yang bersifat saling menguntungkan dalam mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, di dalam kolaborasi saling tergantung yang muncul bersifat egaliter yaitu seluruh aktor mempunyai kedudukan yang sama.

Penyatuan Pemikiran Secara Konstruktif Untuk Mencapai Solusi

Penyatuan pemikiran merupakan hal yang penting dalam mencapai tujuan bersama. Penyatuan pemikiran dapat diartikan sebagai pemahaman bersama, *common mission* (misi umum), *common purpose* (tujuan umum), *common objectives* (obyektivitas umum), dan *shared vision* (visi bersama) yang mampu dimanifestasikan pada kesepakatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan

yang terjadi.

Mengacu pada *shared understanding* yang berfokus pada kesamaan visi dan misi. Visi dan misi merupakan pendukung suksesnya sebuah kolaborasi, kolaborasi dapat terjalin ketika terdapat kesamaan visi dan misi. dalam pembangunan pariwisata harus terdapat kesamaan visi dan misi yang harus dicapai agar tidak mengurangi kemampuan para aktor untuk melakukan kolaborasi. Adapun hambatan sehingga tidak ada visi misi yang sama diakibatkan karena tidak adanya perjanjian formal yang mengikat sehingga perumusan visi dan misi sulit untuk dilakukan. Sebuah konsep baru dalam kolaborasi bahwa keterlibatan pemerintah, swasta, masyarakat dalam kaitannya dengan kolaborasi tidak selalu didasarkan pada legitimasi yuridis sebagai basis formal dalam kolaborasi. Fenomena pandangan yang diperoleh dalam penelitian-penelitian sebelumnya bahwa kolaborasi itu harus didasarkan pada kontrak kerjasama yang dituangkan dalam perjanjian secara formal. Bahwa kolaborasi sebagai suatu proses dilakukan dengan dengan dasar bentuk kerja sama dengan adanya perjanjian tertulis yang resmi yang digunakan untuk jangka waktu tertentu, memenuhi syarat-syarat kolaborasi yang meliputi visi misi yang sama, tentang pengetahuan secara relevan yang diperlukan untuk mengatasi masalah.

Keputusan Bersama Semua Aktor (Joint Ownership of Decisions)

Kolaborasi didasarkan pada dialog antar muka sebagai bentuk komunikasi menjadi hal yang penting dalam kolaborasi atau sebagai jantung kolaborasi. Komunikasi langsung merupakan upaya untuk mengurangi *stereotype* yaitu persepsi aktor yang memandang adanya sisi buruk aktor lain dan mampu meningkatkan rasa hormat antar aktor. Salah satu aspek penting dari kesuksesan sebuah proses kolaborasi dalam pelayanan publik adalah adanya terciptanya interaksi melalui komunikasi yang efektif dan efisien, melakukan musyawarah secara formal, dan bersifat transparan dalam penyelenggaraan pembangunan secara kolaborasi.

Komunikasi dalam membangun sebuah kolaborasi dalam hal penyelenggaraan pemerintahan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan baik dalam bentuk formal maupun informal untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan dan mengurangi *stereotype* serta segala permasalahan yang terjadi selama proses kolaborasi. Ansell and Gash (2007, p. 18) yang mengemukakan bahwa kesuksesan sebuah proses kolaborasi terlihat dan terciptanya hubungan yang baik antar aktor.

Kedua, berfokus kepada musyawarah. Membangun hubungan yang intensif antar para aktor yang berkolaborasi, seperti membuka diskusi informal, dan melakukan rapat atau pertemuan secara formal, serta terstruktur untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembangunan pariwisata dengan melibatkan para aktor secara penuh, tanpa adanya diskriminasi dan mengedepankan sikap ego secara individu. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dalam melakukan kolaborasi. Karena dalam pembangunan ini dikatakan, bahwa melakukan musyawarah secara konsensus tetapi bukti nyata dan dokumentasi yang didapatkan dilapangan hanya dilakukan musyawarah apabila

ada hal mendesak yang memungkinkan untuk diputuskan secara bersama. Seperti pemberlakuan retribusi selebihnya para aktor terkesan berkerja sendiri-sendiri. Hal ini tentunya sangat tidak relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Sink dalam (Dwiyanto, 2015, p. 253) yang menjelaskan bahwa dalam membangun kolaborasi sangat ditentukan dengan musyawarah secara konsensus demi pencapaian solusi dan tujuan bersama sehingga dalam kolaborasi tidak bisa dicapai jika dikerjakan secara individu atau sendiri-sendiri.

Ketiga, adalah keterbukaan. Pada esensinya menjalin kolaborasi harus selalu terbuka, memastikan bahwa apa yang disuarakan dan didengarkan mampu dipahami dan diterima tanpa ada diskriminasi sehingga dengan itu semua aktor mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Sikap saling menghormati dan menghargai tidak menghalangi masing-masing untuk menyampaikan informasi dan mengemukakan pendapatnya secara terbuka. bahwa kolaborasi sebagai suatu proses yang dilakukan harus ditekankan pada keterbukaan semua aktor untuk saling menghargai aktor lain terlebih kepada kepekaan aktor terhadap lingkungan kolaborasi. Oleh karena itu bahwa keberhasilan sebuah kolaborasi dapat dilihat dari sikap keterbukaan aktor dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Tanggung Jawab Bersama.

Merupakan komponen yang penting dalam kolaborasi, dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap individu lain yang mempengaruhi mutualitas antar aktor dalam kolaborasi, karena para aktor akan bersedia bekerjasama dengan aktor yang dipercayainya tanpa ada unsur keterpaksaan (tulus). Tanggung jawab merupakan kepercayaan dengan keyakinan para aktor terhadap diri sendiri dan aktor lain untuk dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Komitmen dalam kolaborasi dapat dipengaruhi oleh kepercayaan, mutualitas, dan pemahaman bersama. Semakin tinggi tingkat kepercayaan, mutualitas, dan pemahaman bersama, maka semakin tinggi pula komitmen para aktor untuk melakukan kolaborasi. Komitmen dalam penelitian berkaitan dengan konsistensi para aktor dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya.

Teori Grey (1989) juga telah di dukung oleh penelitian dari Agranoff, Agranoff dan McGuire (2012: 144-153) yang memandang kolaborasi sebagai aktivitas-aktivitas yang bersifat horizontal dan vertikal. Kemudian, aktivitas tersebut dianalisis melalui komponen-komponen sebagai berikut:

Komunikasi

Komunikasi yang intensif sangatlah penting dalam kolaborasi. Kolaborasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi yang dilakukan secara tidak langsung dapat melalui perantara teknologi. Komunikasi melalui perantara akan lebih efektif diterapkan pada kolaborasi yang terdapat konflik antar aktor.

Nilai tambah

Nilai yang dimaksud disini adalah nilai publik, yakni yang dihasilkan dari efisiensi, demokrasi dalam institusi/organisasi, dan proses kolaborasi.

Permasalahan dalam menciptakan nilai publik adalah adanya tingkat kepentingan, urgensi, ruang lingkup permasalahan yang meranah lintas-sektoral, sehingga menyadarkan bahwa pemerintah sendiri tidak mampu menciptakan bagian penting dari nilai publik itu sendiri (Muqorrobin, 2016: 41), sehingga diperlukan kolaborasi dengan aktor non-pemerintah.

Deliberasi

Deliberasi merupakan kelebihan dari kolaborasi yang membentuk pembelajaran saling menguntungkan (*mutual learning*), pembangunan komunitas (*building communities*), dan pemanfaatan proses interaktif (*employing interactive*).

Dengan adanya studi dari Agrenoff et. al. (2012) dan beberapa studi yang menggunakan teori Grey (1989) (Fairuza, Mia. 2017, dan Subiantoro, Jhevenda Rafael. 2019) maka penelitian ini juga mengaplikasikan teori tersebut dalam kolaborasi di Desa Wisata Sei Gohong Kota Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2017.). karena menurut peneliti metode penelitian kualitatif lebih cocok untuk mengupas dan mendeskripsikan secara mendalam permasalahan yang ingin di angkat mengenai Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Penelitian kualitatif merupakan payungnya berbagai metode penelitian naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti artifacts, foto-foto, video, data dari internet dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan, menggunakan focus group, interview secara mendalam, dan obsevasi berperan serta, dalam mengumpulkan data.

Peneliti memilih penelitian ini karena penelitian kualitatif bersifat menyeluruh, dinamis, dan tidak mengeneralisasikan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian dalam melihat bagaimana Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Studi deskriptif kualitatif merupakan suatu metode untuk menggambarkan suatu gejala-gejala sosial atau berusaha mendeskripsikan fenomena sosial tertentu secara terperinci.

HASIL PENELITIAN

Destinasi Pariwisata

Pariwisata Indonesia telah berkembang begitu pesat hampir diseluruh daerah. Perkembangan teknologi informasi, pembangunan infrastruktur, kemudahan transportasi dan berbagai fasilitas lain telah membuat pariwisata begitu bergairah, termasuk salah satunya di Desa Wisata Sei Gohong yang berada di Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Produk pariwisata berkualitas kemudian menjadi sangat dibutuhkan oleh masyarakat pengguna layanan kepariwisataan (wisatawan). Oleh karenanya, kolaborasi model *pentahelix* Desa Wisata Sei Gohong merupakan suatu hal yang penting untuk dikelola sebaik-baiknya karena merupakan salah satu aset dari bagian integral produk keberhasilan kepariwisataan. Maka dari itu, pengelolaan pariwisata harus bersinergi dengan 5 komponen model *pentahelix* demi mewujudkan produk dan menjadi desa wisata unggulan yang berkualitas.

Berikut ini hasil penelitian yang diperoleh peneliti melalui berbagai teknik pengumpulan data. Data ini kemudian digunakan sebagai bahan dan informasi dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Data-data yang didapat dari lapangan berupa dokumen dan hasil wawancara dengan informan penelitian yang kemudian peneliti analisis dan peneliti deskripsikan. Data-data tersebut didapat melalui hasil observasi (catatan lapangan) dan wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan informan serta hasil dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diperoleh gambaran umum mengenai kondisi Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) yang menyangkut komponen keragaman atraksi, fasilitas destinasi, kondisi lingkungan, aksesibilitas, dan harga yang harus dibayar wisatawan. Berikut komponen yang dimaksud dijabarkan melalui uraian sebagai berikut:

Sei Batu

Sei Batu adalah salah satu destinasi wisata yang ada di Kawasan Desa Wisata Sei Gohong. Daya tarik dari Sei Batu adalah air gambut yang mengalir di sungai yang berbatu. Ketika hujan turun lebat, airnya akan naik menyerupai air arum jeram. Di objek ini juga terdapat mitos bahwa kalau mandi di aliran sungai Sei Batu bisa menyembuhkan berbagai penyakit karena adanya batang kayu binjai/herbal dan juga berbagai akar kayu obat-obatan tradisional lainnya. Suasana yang masih asri dikelilingi dengan berbagai taman khas lokal seperti tanaman karet yang sudah siap berproduksi, sedikit demplot dari tanaman nanas menambah keunikan sendiri bagi destinasi ini.

Selain itu destinasi Sei Batu ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas kepariwisataan seperti adanya gazebo-gazebo yang dibangun oleh Pemda setempat, pondok-pondok kecil. Adanya usaha-usaha penyewaan pelampung dan karpet tikar untuk bersantai, gerai-gerai untuk berjualan selain dari warung-warung sederhana, panggung hiburan dan penggelaran pentas seni budaya. Selain dari fasilitas kepariwisataan fasilitas sosial juga dilengkapi di destinasi ini seperti kamar ganti pakaian, toilet umum, tempat buang sampah, lahan parkir, dan berbagai papan himbauan untuk menjaga ketertiban dan kebersihan dari

destinasi ini. Apabila dilihat dari berbagai fasilitas yang ada di destinasi Sei Batu ini terlihat bahwa fokus pembangunan hanya pada destinasi wisata Sei Batu. Inilah kemudian yang menjadi sebab bahwa destinasi Sei Batu yang menjadi unggulan dari kawasan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

Aksebilitas menuju destinasi Sei Batu ini dapat dilalui melalui jalur darat dengan menggunakan moda transportasi darat seperti mobil, sepeda motor, maupun bus. Adapun jarak tempuh untuk menuju destinasi ini adalah sejauh kurang lebih 37 km menuju arah Kabupaten Katingan dengan kondisi jalan yang relatif baik, dengan waktu tempuh kurang lebih 40-50 menit perjalanan.

Untuk bisa masuk guna menikmati destinasi Sei Batu pengunjung/wisatawan akan dikenakan tarif biaya masuk perjiwa dan biaya parkir yang dibayar melalui pos retribusi yang disiapkan oleh pengelola dan masyarakat setempat. Adapun tarif biaya masuk perjiwa adalah Rp. 5000 yang hanya dibebankan kepada orang dewasa sementara anak-anak dibawah umur 10 tahun tidak dipungut biaya. Sementara itu untuk tarif biaya parkir kendaraan wisatawan dikenakan biaya Rp. 5000 untuk sepeda motor dan Rp. 10.000 untuk mobil dan bus. Sebagai bukti pembayaran untuk wisatawan pengelola memberikan karcis tanda masuk.

Khusus untuk wilayah destinasi Sei Batu ini dengan fasilitas yang dibangun oleh Pemda kepemilikan dari aset tersebut adalah menjadi milik Pemda setempat termasuk lahan yang dijadikan destinasi wisata dengan batas-batas yang telah disepakati dengan masyarakat sekitar. Kepemilikan dari aset berupa lahan yang dimiliki oleh Pemda sebelumnya dimiliki oleh beberapa warga masyarakat sekitar yang dengan kesadaran kolektif kemudian menyerahkannya kepada Pemda sebagai aset pemerintah, dengan tujuan agar Pemda mau memberikan fasilitas- fasilitas dan daya dukung kepariwisataan, yang kemudian atas dasar inilah menjadi salah satu dari cikal bakal terbentuknya Desa Wisata Sei Gohong.

Pulau Kaja dan Pulau Bangamat

Daya teri dari destinasi wisata pulau kaja dan pulau bangamat yaitu memiliki keindahan alam hutan tropis yang dikelilingi oleh Sungai Rungan. Kedua pulau ini dijadikan sebagai tempat/pulau pra-pelepasan orang utan. Keberadaan orang utan yang tinggal di pulau adalah orang utan yang telah lulus dari sekolah Hutan di Pusat Reintroduksi BOSFT (*Borneo Orang Utan Survival Foundation*) Nyaru Menteng. Orang utan tersebut akan dilepas liarkan kehutan apabila mereka sudah siap untuk dapat bertahan hidup mandiri, pengunjung dapat melihat aktivitas orang utan dengan mengendarai ketotok/kapal/perahu kecil saat mengitari pulau tersebut, namun dibatas wilayah yang dianggap aman untuk berinteraksi dengan orang utan.

Belum ada sarana atau fasilitas sosial maupun fasilitas pariwisata yang dibangun di destinasi ini. Pengelola menjadikan destinasi ini sebagai destinasi wisata alam bagi wisatawan. Di dalam destinasi ini akan banyak sekali dijumpai berbagai komoditas flora dan fauna lokal yang masih asri dan juga lestari. Karena dikelilingi oleh Sungai Rungan tidak sedikit dari wisatawan yang berkunjung

ketempat ini selain untuk menikmati keindahan alamnya juga sembari menjadikannya sebagai tempat memancing yang asik dengan perlengkapan mancing yang dibawa sendiri oleh wisatawan.

Aksesibilitas menuju destinasi ini hanya dapat ditempuh melalui jalur sungai dengan menggunakan alat transportasi seperti kelotok/getek/perahu jalur terdekat adalah melalui pelabuhan Telok Kaja yang ada di Desa Wisata Sei Gohong dengan waktu tempuh sekitar kurang lebih 1 jam perjalanan. Bagi wisatawan yang ingin berwisata menuju destinasi ini pengelola bekerjasama dengan masyarakat menyediakan fasilitas kelotok yang diperoleh dari bantuan Pemda selain itu juga ada kelotok yang dimiliki oleh warga. Biaya yang dikenakan untuk penyewaan kelotok dan untuk menikmati destinasi wisata Pulau Kaja dan Pulau Bangamat adalah sebesar Rp. 250.000 per satu kelotok untuk tiga orang dewasa dengan pelayanan selama satu hari penuh atau sepuasnya dalam hari itu yang dipandu/ditemani oleh satu orang supir kelotok dari warga yang ditunjuk untuk menemani perjalanan wisata alam di destinasi ini. Dalam penyewaan kelotok pengelola tidak menyiapkan tanda bukti seperti karcis sebagaimana di destinasi Sei Batu, namun apabila wisatawan meminta tanda bukti pembayaran pihak yang disewa menyediakan kuitansi pembayaran.

Huma Betang

Huma Betang adalah rumah khas suku dayak yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah yang dihuni oleh masyarakat suku dayak. Huma Betang atau bisa disebut juga dengan rumah panjang atau pun rumah besar memiliki ciri-ciri bentuk panggung dan memanjang. Panjangnya bisa mencapai 30-150 meter serta lebarnya dapat mencapai sekitar 10-30 meter, memiliki tiang yang tingginya sekitar 3-5 meter. Setiap Huma Betang diisi rata-rata sekitar 100-150 jiwa dengan berbagai macam agama dan kepercayaan, tetapi biasanya masih dalam satu keturunan yang sama. Huma Betang ini juga merupakan sebuah simbol dan filosofis kehidupan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

Dalam kawasan Desa Wisata Sei Gohong Huma Betang hanya meninggalkan jejak-jejaknya saja atau yang lebih populer dikenal dengan situs Huma Betang. Hal ini dikarenakan Huma Betang yang ada di kawasan Desa Wisata Sei Gohong ini telah dilakukan beberapa kali renovasi hingga sampai yang terakhir ini dilakukan pemugaran yang membuat bentuk asli dari Huma Betang jadi tidak otentik (asli) seperti pada asalnya atau asli pada umumnya. Huma Betang yang telah dilakukan pemugaran tersebut kemudian dijadikan sebagai tempat menginap bagi wisatawan yang ingin bermalam dengan fasilitas yang memadai seperti adanya kamar-kamar tidur tersendiri untuk wisatawan, adanya kipas angin, dan AC sebagai penyejuk/pendingin ruangan, kamar mandi dan WC. Apabila bagi wisatawan yang hanya ingin tahu/melihat dengan bagaimana situs dari Huma Betang cukup berjalan kaki saja dari destinasi Sei Batu, atau apabila wisatawan ingin pergi ke destinasi Pulau Kaja dan Pulau Bangamat, maka pasti akan melihat situs Huma Betang ini dari Pelabuhan Telok Kaja karena posisinya persis berada di depannya. Namun, apabila wisatawan menginap, maka akan dikenakan biaya sebesar Rp. 200.000 per kamar untuk satu malam dengan kapasitas kamar untuk dua orang dewasa. Kepemilikan dari

Huma Betang ini adalah milik pribadi dari warga masyarakat Desa Wisata Sei Gohong, Pemda dan Pokdarwis sebagai pengelola tidak memiliki otoritas yang kuat untuk mengatur manajemen dari Huma Betang ini.

Sandung

Sandung adalah tempat penyimpanan tulang berulang orang yang sudah meninggal setelah melalui upacara adat yaitu Tiwah. Acara ini dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak di Provinsi Kalimantan Tengah yang berkepercayaan Keharingan. Tulang berulang di dalam Sandung adalah tulang berulang dari para leluhur yang masih dalam satu keluarga yang sama yang tidak hanya memuat satu atau dua orang keluarga melainkan lebih dari itu. Letak Sandung biasanya tidak jauh dari pemukiman penduduk yang masih berkerabat dengan penghuni Sandung tersebut, maksudnya adalah supaya kerabat-kerabat atau keturunannya yang tinggal didekatnya masih tetap mengingat leluhurnya itu dan supaya agar bisa menjaga serta merawatnya. Biasanya Sandung didirikan dengan menggunakan empat tiang, namun ada juga yang didirikan dengan menggunakan enam tiang, serta ada juga yang satu tiang tergantung dari bagaimana historinya leluhur tersebut bahkan ada juga yang tanpa tiang. Penampakan dari Sandung adalah seperti rumah-rumahan kecil.

Untuk dapat melihat destinasi wisata budaya ini wisatawan cukup berjalan kaki dari destinasi-destinasi wisata lainnya, karena dengan jarak sejauh sekitar 100 meter. Kondisi berbagai Sandung-sandung ini terkesan tidak terlalu dirawat atau dibiarkan begitu saja oleh pemiliknya. Pengelola juga tidak menyediakan jasa pemandu wisata dalam mengenalkan budaya-budaya ataupun kearifan lokal dari Desa Wisata Sei Gohong.

Kesenian Khas Daerah

Desa Wisata Sei Gohong memiliki berbagai kesenian khas daerah khususnya kesenian khas Suku Dayak yang juga merupakan salah satu daya tarik yang menarik saat berkunjung ke daerah ini. Kesenian tersebut terbagi ke dalam seni suara dan seni tari. Seni suara adalah berupa karungut.

Karungut merupakan salah satu seni suara khas Suku Dayak. Liriknyanya berisi pesan, patuah bijak, ajakan, lingkungan hidup dan kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak yang ada di Kalimantan Tengah. Sedangkan untuk seni tari yang ada adalah juga merupakan tari-tarian dari Suku Dayak seperti Tari Manasai, yang merupakan tari-tarian untuk menyambut tamu atau pahlawan yang menang perang, Tari Giring-giring, Tari Mandau, dan tari-tarian lainnya. Sayangnya untuk menyaksikan tari-tarian ini wisatawan hanya dapat menemukannya hanya apabila ada acara khusus saja seperti adanya tamu yang dianggap luar biasa yang ingin berkunjung ke desa wisata Sei Gohong ini. Pengelola masih belum menyediakan jadwal yang berkelanjutan untuk pementasan seni budaya ini.

Kuliner Khas Daerah

Kuliner merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan agar wisatawan mau berkunjung ke salah satu daerah wisata. Karena setelah

wisatawan puas berkunjung dan menikmati fasilitas wisata, maka yang dicari selanjutnya adalah makanan khasnya. Kuliner yang ada di Desa Wisata Sei Gohong sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang berupa sungai dan hutan. Bahan masakan pokok masyarakat pun ikut terlihat begitu alamiah dan masakan yang ada kebanyakan adalah ikan air tawar/ikan air sungai.

Berbagai menu masakan yang ada di rumah-rumah warga seperti ikan baung, ikan lais, ikan haruan, ikan toman yang dipadu dengan berbagai anekasambal seperti kandas kembang sarai papui laok behau, kandas potok laok baung, dan aneka sambal-sambal yang lain. Adapun masakan sayurnya berupa juhu dawen jawau, juhu singkah, juhu ujau, sayur kalakai, dan lain sebagainya. Namun, sampai saat ini berbagai jenis kuliner khas daerah Desa Wisata Sei Gohong ini belum bisa dinikmati oleh wisatawan karena belum ada yang mengkomersilkannya untuk disuguhkan atau dinikmati oleh wisatawan, baik dari warga masyarakat maupun pengelola.

Industri Pariwisata

Usaha Jasa Akomodasi

Usaha jasa akomodasi yang ada di Desa Wisata Sei Gohong tercatat ada satu resort yang bernama Rungan Sari Resort Komplek Subud (Susila Budi Darma) yang beralamat di jalan Tjilik Riwut Km. 34 arah ke Kabupaten Katingan yang dikelola aing, satu losmen dengan nama Eco Vilage yang juga terletak di komplek Subud dengan alamat yang sama, satu hotel dengan nama Bougenfile Villa, dan dua homestay yang dimiliki oleh warga Desa Wisata Sei Gohong yang bernama Misno dan Lili, yang beralamat di jalan Sei Gohong menuju destinasi wisata Sei Batu.

Usaha Jasa Makanan dan Minuman

Usaha jasa makanan dan minuman yang ada di Desa Wisata Sei Gohong masih bersifat umum dan belum memiliki ciri khasnya tersendiri. Hal ini ditunjukkan dengan cukup banyaknya warung kelontongan (sembako) dan juga warung kopi yang ada pada umumnya. Untuk kuliner khas daerahnya masih belum dikomersilkan.

Event Pariwisata

Mamapas Lewu

Setiap tahunnya guna menyambut tahun baru biasanya warga masyarakat Kelurahan Sei Gohong melakukan upacara ritual *Mamapas Lewu* atau membersihkan kampung. Ritual tersebut diyakini akan mampu menjauhkan segala malapetaka dari daerah setempat. Mamapas lewu merupakan menifestasi tatanan kehidupan masyarakat dari sejak nenek moyang suku dayak dulu yang memang cinta damai, terbuka, suka bergaul serta dapat menjalin persatuan dan kesatuan (Palsafah Huma Betang) secara utuh. Upacara ini juga dapat berkonotasi doa yang dipanjatkan kepada Sang Maha Pencipta agar terciptannya kehidupan yang abadi di muka bumi ini, terhindar dari segala musibah, pertikaian, iri dan dengki sehingga terciptannya kerukunan dan keharmonisan hidup antar sesama manusia dan alam lingkungannya, saling mengasihi, saling menghormati dan

saling menghargai antar sesama.

Tiwah

Tiwah merupakan Ritual Hindu Keharingan yang bertujuan untuk mengantar arwah leluhur menuju Nirwana/Surga. Tulang-berulang leluhur/keluarga yang ditiwahkan dibersihkan dan dimasukkan ke dalam Sandung melalui serangkaian upacara adat. Keunikan ritual dan adat istiadat suku dayak dalam rangkaian upacara ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung yang hanya diselenggarakan apabila ada dari warga yang sudah sampai waktunya untuk mampu menyelenggarakan upacara ini.

Pencarian data selanjutnya, peneliti lakukan secara investigasi dimana peneliti mengumpulkan data-data dengan melakukan wawancara mendalam kepada sejumlah responden yang menjadi informan tentang informasi yang dimiliki terhadap masalah yang sedang peneliti teliti. Data-data ini merupakan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Data-data yang telah didapatkan akan dianalisa dengan indikator Kolaborasi Model *Pentahelix* Menurut Teori Grey (1989) sehingga dapat menghasilkan pemahaman baru dari data yang didapatkan.

Kolaborasi Model *Pentahelix* dan Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong

Pada tahap Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya parameter yang dilihat adalah bagaimana keterlibatan berbagai aktor untuk bekerjasama dalam melakukan optimalisasi pengembangan di desa wisata sei gohong dan menciptakan nilai tambah produk pariwisata yang menggambarkan karakteristik ciri khas atas keunikan produk dari desa wisata sei gohong yang membedakan dari pariwisata lainnya. Karakteristik ciri khas produk pariwisata yang dimaksud adalah yang berkenaan dengan potensi desa wisatanya seperti kegiatan upacara tradisional, dalam upaya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, pengelolaan usaha-usaha kerajinan lokal yang menjadi ciri khas budaya daerah, destinasi wisata sei batu, pengelolaan usaha kuliner khas daerah, pengelolaan usaha penginapan, dan juga pengelolaan usaha berupa toko-toko untuk kebutuhan untuk kehidupan sehari-hari.

Saling Ketergantungan

Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Saling Ketergantungan adalah salah satu tolak ukur untuk melihat optimalnya sebuah pengembangan Desa Wisata Sei Gohong, Menurut (Grey, 1989) dalam melihat terciptanya kolaborasi salah satunya melalui komponen saling ketergantungan dalam dunia pariwisata. Maka dari itu dalam sebuah penelitian ini peneliti menuliskan menurut hasil observasi penelitian Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kota Palangka Raya masih belum sepenuhnya optimal sesuai dengan teori saling ketergantungan, yang dimana menurut stakeholder pariwisata untuk menumbuhkan rasa ketergantungan antar aktor perlunya pemberdayaan terutama

SDM, budaya dan mainset yang sama agar memahami Proporsionalitas dan Kelemahan tiap aktor untuk ambil bagian sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam mengembangkan Desa Wisata Sei Gohong Kota Palangka Raya. Sejauh ini, masyarakat, pemerintah, akademisi, komunitas dan media masih belum terlalu eksis Dalam Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kota Palangka Raya maka dari itu perlunya menumbuhkan kesadaran antar aktor karna sejauh ini tingkat kesadaran kita dalam dunia pariwisata masih sangat rendah, masih saling bekerja sendiri (swadaya) karna menurut pengakuan POKDARWIS sendiri untuk meningkatkan saling ketergantungan terhadap aktor lain itu masih belum ada karna memang belum adanya kolaborasi dengan pihak-pihak terkait namun juga, POKDARWIS juga tidak ingin dengan adanya ketergantungan terhadap pihak lain inovasi dan kreativitas mereka tidak berkembang.

Penyatuan Pemikiran Secara Konstruktif Untuk Mencapai Solusi

Komponen yang kedua Menurut (Gray, 1989) untuk terciptanya sebuah kolaborasi yaitu melau penyatuan pemikiran secara konstruktif untuk menyamakan visi & misi dan mendapatkan solusi dalam pengembaganan. Desa Wisata Sei Gohong sejauh ini masih sangat perlu di perhatikan dan memerlukan banyak ide serta inovasi dalam upaya mengembangkan Desa Wisata Sei Gohong, maka dari itu peran kolaborasi berbagai komponen sangat penting dalam upaya pengembangan desa wisata yang berbasis budaya untuk memberi masukan dan gagasan pola pikir yang kreatif dalam membangun sebuah kawasan desa wisata.

Namun sejauh ini dari hasil Observasi penelitian, peneliti menjabarkan problem yang sering di temukan dalam membangun kolaborasi pariwisata dalam desa wisata sei gohong, kurangnya kesadaran dalam bekerjasama dalam bidang pariwisata dengan aktor lain sehingga belum optimalnya kerjasama dalam menyatukan pola pikir dalam pengembangan desa wisata itu sendiri karena belum ada visi dan misi yang sama, maka dari itu partisipasi dari pihak lain tentu membawa dampak positif bagi pengembangan Desa Wisata Sei Gohong karena banyaknya partisipasi tentu akan menambah tingkat kepedulian terhadap pariwisata. Namun demikian tidak melupakan adanya dampak negatif juga, karna dalam menjalin kolaborasi tidak hanya modal tanda tangan di atas kertas saja, tetapi juga ada beban moral dan tanggung jawab serta tantangan yang di hadapi kedepannya, salah satunya adalah konsistennya aktor lain yang siap bekerjasama dan tantangan menyatukan pola pikir berbagai aktor karna tentunya dengan partisipasi yang banyak mempunyai pola pikir yang berbeda- beda, maka dari itu solusi untuk mengatasi berbagai konflik agar sejalan dengan apa yang di harapkan harus mengadakan pertemuan rutin minimal 1 kali dalam 2 minggu yang di adakan oleh pihak pariwisata, dengan adanya tatap muka akan menjalin silaturahmi berbagai komponen untuk saling sharing dan ngobrol santai untuk berbicara tentang perencanaan, pengeloan serta bagaimana kelanjutan program pariwisata untuk kedepannya untuk menyatukan pola pikir yang konstruktif berbagai komponen.

Keputusan Bersama Semua Aktor (*Joint Ownership of Decisions*)

Konsep yang ketiga menurut (Gray, 1989) kolaborasi tercipta berdasarkan keputusan bersama antar aktor dalam penentuan kebijakan. Sejauh ini dari hasil observasi penelitian yang di lakukan di Desa Wisata Sei Gohong Kota Palangka Raya sudah mulai terlihat dengan adanya Musrenbang dalam pembangunan pariwisata dengan mengundang tokoh-tokoh, pihak kelurahan, dinas pariwisata, akademisi, media, dan swasta serta kalangan lain yang terlibat dalam Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. Namun demikian, sejauh ini memang masih belum optimal dari segi pertemuan sehingga untuk pengambilan keputusan masih belum berdasarkan kesepakatan bersama, karena memang sejauh ini berjalan nya pariwisata hanya swadaya dan hanya beberapa komponen saja yang terlibat, maka dari itu pentingnya meningkatkan silaturahmi visi dan misi dalam dunia pariwisata sebagai pengoptimalan pengembangan dari Kolaborasi Desa Wisata Sei Gohong.

Sejauh ini komunikasi yang yang kurang lancar menjadi penyebab kurang optimalnya pengambilan keputusan bersama semua aktor, karena kepedulian teradap dunia pariwisata masih perlu di tingkatkan maka dari itu pentingnya pertemuan tatap muka, selain untuk mempermudah komunikasi, salah satu upaya untuk menjalin hubungan silaturahmi yang baik antar komponen. Selanjutnya untuk Desa Wisata Sei Gohong adalah lebih fokus terhadap musyawarah antar komponen dan aktor lain membuka rapat informal ataupun acara rapat formal sebagai wadah menampung masukan dan evaluasi untuk membangun kolaborasi yang optimal. Selain itu juga harus adanya keterbukaan informasi maupun menyampaikan masukan-masukan yang dapat di terima maupun yang tidak dapat di terima, untuk saling menghargai/menghormati antar pendapat aktor lain sehingga komunikasinya berjalan lancar dan kolaborasinya dapat terjalin dengan baik

Tanggung jawab bersama

Keempat menurut (Gray, 1989) Konsep Kolaborasi merupakan bahwa pariwisata bukan lagi hanya tanggung jawab dari satu pihak melainkan membangun tanggung jawab bersama antar berbagai pihak. Dari hasil penelitian observasi konsep tersebut sudah berjalan sesuai dengan kondisi lapangan. Namun demikian, untuk konsep tanggung jawab sejauh ini masih belum ada hukum yang mengikat artinya berdasarkan (MOU) kerjasama. Sejauh ini kerjasama dalam desa wisata hanya beberapa pihak saja yang terjalin kolaborasi karna memang pentingnya sosialisasi sebagai salah satu untuk meningkatnya orang-orang yang berpartisipasi dalam desa wisata sei gohong. Menurut beberapa stakeholder yang bergerak dalam bidang pariwisata sejauh ini memang belum ada kerjasama yang secara resmi akan tetapi secara pribadi itu selalu mensupport pengembangan Desa Wisata Sei Gohong demi kemajuan Desa Wisata kita. Dan sejauh ini profesionalitas dan tanggung jawab dari berbagai kalangan itu terlihat dan dibuktikan dengan sejauh ini masih satu visi untuk mengenalkan Desa Wisata dan masih bisa di arahkan sebagai patner kerja desa wisata, namun memang perlu proses yang sangat panjang karena Desa Wisata Sei Gohong masih punya pekerjaan rumah, untuk bisa mengenalkan Desa Wisata Sei Gohong dan menjual

produk-produk yang unik yang menjadi perhatian publik, walaupun dengan masalah anggaran yang masih minim akan tetapi sejauh ini pengembangan komitmen dan profesionalisme dari kawasan ramah kunjungan terus di angkat dan di optimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat di simpulkan bahwa Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya masih belum optimal.

Demi meningkatkan Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong yang optimal perlu mendapatkan perhatian khusus, karena melihat dari rendahnya kesadaran kolektif berbagai aktor terhadap sikap abai, selalu menunggu arahan, dan kurangnya komunikasi antar aktor mengenai Desa Wisata Sei Gohong. Rendahnya kemampuan pendanaan dan manajemen serta kreativitas SDM yang terampil dalam mengupayakan pembuatan produk-produk industri lokal kepariwisataan terutama menyangkut industri kerajinan tangan dan cendera mata juga mempengaruhi tingkat kurang optimalnya kolaborasi penthelix dalam pengembangan desa wisata sei gohong kecamatan bukit batu kota palangka raya.

Namun demikian sejauh ini hadirnya desa wisata juga membawa dampak yang positif, pembukaan lapangan kerja baru, pelestarian lingkungan dengan kawasan yang berbudaya tradisional yang masih asri, walaupun sejauh ini dalam pengembangan Desa Wisata Sei Gohong masih belum sepenuhnya menjual keasrian lokalnya yang ada di kawasan Desa Wisata tersebut agar dapat di lihat keunikan dan produk-produk asli dalam kawasan pariwisata tersebut seperti, Sei Batu, *Homestay*, Sandung, Sungai Rungan, Pulau Kaja, Tradisi Mamapas Lewu, dan Tari-tarian khas Kalimantan Tengah sebagai daya tarik dari kawasan tersebut. Maka dari itu, pentingnya Kolaborasi Model *Pentahelix*, dengan adanya keterlibatan Akademisi, Swasta, Komunitas, Pemerintah dan Media sangat lah penting untuk penunjang wisata kedepannya. namun sejauh ini ini untuk kerjasama itu masih belum optimal di ukur dari saling ketergantungan antar aktor, penyatuan pemikiran secara konstruktif, keputusan bersama, dan tanggung jawab bersama, hanya pihak-pihak tertentu saja yang terlibat dalam kolaborasi tersebut, sehingga pentingnya ada perjanjian ataupun regulasi secara khusus untuk mengatur komponen-komponen tersebut bisa bekerjasama secara resmi dalam mengupayakan Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya.

SARAN

Adapun saran yang dipertimbangkan dalam penelitian ini berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan adalah:

1. Adanya regulasi khusus sebagai faktor pendukung terjalinya kolaborasi *pentahelix*.
2. Adanya pertemuan-pertemuan, seminar, dengan memberikan pemahaman secara khusus bagaimana seharusnya Kolaborasi Model *Pentahelix* Dalam Pengembangan Desa Wisata dan apa-apa saja keuntungan yang dapat diperoleh dari segi ekonomi sosial, budaya, dan lingkungan. Serta kerugian-kerugian yang diperoleh apabila tidak berjalannya dan berkembangnya program kepariwisataan di wilayah mereka.
3. Adanya program-program pembinaan berkelanjutan, seperti pendampingan dalam upaya pembuatan produk pariwisata unggulan, bantuan pendanaan yang memadai setelah melalui proses seleksi ketat agar berhasil guna dan tepat sasaran, membuat program-program pelatihan atau juga studi banding bagi beberapa orang pengelola ketempat kepariwisataan yang sudah maju baik dari segi SDM ataupun manajemennya.
4. Membuat jadwal kegiatan yang jelas, konsisten dan *sustainable* terhadap berbagai event-event kepariwisataan yang di koordinasikan dengan berbagai aktor *Pentahelix*, akademisi, swasta, komunitas, pemerintah, dan media sekaligus menjadi promosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agranoff, Robert & Michael McGuire. 2003. *Collaborative Public Management: New Strategies for Local Governments*. Washington DC: Georgetown University Press.
- Ansell, Chris, & Alison Gash. 2007. *Collaborative Governance in Theory and Practice*, *Journal of Public Administration Research and Theory*, Vol.18 No.4, Hlm. 543-571.
- Carpenter. 1990. *Merriam-Webster Dictionary and Thesaurus*. Halaman Tersedia: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/collaboration>.
- Carrol, Archie B. 1991. *The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management of Organizationa lStakeholders*. Business Horizons.
- Friedman, Andrew L. dan Samantha Miles. 2006. *STAKEHOLDERS: Theory and Practice*. New York: Oxford University Press.
- Gunawan, Myra P., dan Helmi Himawan. 2010. *Penerapan Teknologi Informasi & Komunikasi dan Inovasi dalam Sistem Pengelolaan Destinasi*. Makalah pada Konferensi Nasional Destination Management Organization. Jakarta 5-8 Agustus.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat Sebuah Pendekatan Konsep*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lindmark, A., Stureson, E., dan Ross. 2009. *Difficulties of Collaboration for Innovation*. Land University
- Liu, Juanita C. 1994. *Pacific Islands Ecotourism: A Public Policy and Planning*

- Guide.Hawai'i: The Pacific Business Center Program.* Collage of Business Administration University of Hawai'i at Manoa, Honolulu USA.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Rema Rosadakarya.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Dinata. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat.* Jakarta: Salemba Humaniaka.
- Rhama, Bhayu. 2019. *Taman Nasional dan Ekowisata.* Palangka Raya: Penerbit PT KANISIUS (Anggota IKAPI)
- Richardson, John I and Martin Fluker. 2004. *Understanding and Managing Tourism Australia.* NSW: Pearson Education.
- Satari, F. C., & Asad, N. (2016). *Model Strategi Pengembangan Wirausaha & Ekonomi Kreatif di Tingkat Kota (Pemetaan Per- Kecamatan) Bandung, dengan Pendekatan Ekosistem Ekonomi Kreatif, SWOT, Identifikasi Peran (Pentahelix) Stakeholders dan Rencana Aksi Implementasinya.* Bandung. Retrieved from http://www.feb.unpad.ac.id/dokumen/files/01-Laporan_kemajuan_RFU_FINAL.pdf
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Penerbit Alfabeta, CV.
- Yoeti, H. Oka A. 2016. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata.* Jakarta: Penerbit PT Balai Pustaka (Persero).
- Wood & Gray, 1991. *Merriam-Webster. Dictionary and Thesaurus.* Halaman Tersedia: <https://www.merriam-webster.com/dictionary/collaboration>.

Jurnal:

- Fairuza, Mia. 2017. "Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi)". (Jurnal), 4-5(13), 13. halaman. Tersedia <http://www.journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmp27a31822dffull.pdf>. [28 November 2019].
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). *The Pentahelix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City.* Review of Integrative Business and Economics Research, 6(1),412. 417. Halaman tersedia https://sibresearch.org/uploads/3/4/0/9/34097180/riber_th16-131_412-417.pdf. [9 Desember 2019].
- Subiantoro, Jhevenda Rafael. 2019. *Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Program One Village One Product Kendang Jimbe di Kota Blitar.* (Jurnal), 5 (15), 15 halaman. Tersedia <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/83427>. [20 Desember 2019].
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisatan
- Sugiharto, Novy Nasriyah. 2010. "Strategi Pariwisata Joho Kampoeng Hepi

Kelurahan Manahan Kota Solo". (Publikasi Ilmiah), 20-22 (25), 25 halaman. Tersedia <http://eprints.ums.ac.id/78135/>. [4 Desember 2019].

Yunas, Setia Novy. 2019." *Implementasi Konsep Penta Helix Dalam Pengembangan Potensi Desa Melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur*". (Jurnal), 8-9(10), 10 halaman. Tersedia <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/mp/article/view/552>. [4 Desember 2019].

Peraturan Undang-Undang:

Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Palangka Raya. 2015. *Laporan Akhir Rencana Induk Kepariwisataaan Daerah Kota Palangka Raya*. Palangka Raya.

Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palangka Raya Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Kelurahan Sei Gohong Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya.

Keputusan Walikota Palangka Raya Nomor 188.45/211/2018 Tentang Penetapan Desa Wisata dan Desa Budaya Kota Palangka Raya.

Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan.